

## **DESAIN KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI MEDIA DALAM UPAYA MEMBANGUN SINERGISITAS DI YAYASAN BUNGA BALI DENGAN MASYARAKAT LUAS**

Hilmi Alfa Sutardi – Ida Bagus Trinawindu S.sn.,M.Erg –  
Arya Pageh Wibawa ST., M.Ds  
Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain - Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email: [Ghettobudz@gmail.com](mailto:Ghettobudz@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sebagai pusat rehabilitasi dan pemberdayaan sosial, Yayasan Bunga Bali memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, memasak, melukis, pelatihan komputer, menari dan pelatihan lainnya. Namun salah satu bentuk usaha pelayanan tersebut adalah Pembelajaran software computer maupun alat desain grafis Dalam Membangun Sinergisitas Di Yayasan Bunga Bali Dengan Masyarakat luas. Maka dengan begitu, melalui pengabdian masyarakat ini penulis sebagai mahasiswa DKV memiliki kesempatan untuk ikut serta dan berkontribusi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Bunga Bali melalui pelayanan keterampilan dan pemberdayaan Pengoperasian Komputer dan pembelajaran Media melalui Desain Komunikasi visual di Yayasan Bunga Bali dengan Masyarakat luas.

**Kata kunci:** Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Difabel, Yayasan Bunga Bali, Bunga Bali Craft

### **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (1) yaitu Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kesamaan hak. Kemudian dari pada itu menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, pasal 1 ayat (2) yaitu Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas yang menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. disabilitas tidak tertutup kemungkinan bisa terjadi pada siapa saja baik itu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual, disabilitas bisa terjadi saat masih dalam kandungan, setelah dilahirkan dan bahkan pada masa tumbuh kembang normal.

Keadaan ini dapat ditangani dengan usaha pemulihan yang dikenal dengan istilah rehabilitasi sosial. Bersumber dari Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial, pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 7 Ayat (1) Rehabilitasi dimaknai sebagai usaha memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Kegiatan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas ini merupakan salah satu upaya yang digalakkan dan dikembangkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam menanggapi perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas di Indonesia. Dikutip dari laman resmi Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial tujuan dari usaha ini adalah untuk meningkatkan fungsional penyandang disabilitas secara optimal dan membantu hubungan sosial penyandang disabilitas di masyarakat. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan upaya yang terarah, terpadu dan

berkelanjutan yang tentunya dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan juga masyarakat yang dapat menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang mengalami masalah sosial, sehingga pada akhirnya mereka dapat berada pada lingkungan yang kondusif. Kegiatan rehabilitasi ini dilaksanakan melalui Kantor Pusat Dinas Sosial dan Unit Pelaksanaan. Salah satu yang menjalankan kegiatan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas ini adalah Yayasan Bunga Bali.

Yayasan Bunga Bali merupakan salah satu tempat rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas yang ada di Bali, yang beralamat di Jalan Prof Dr. Ida Bagus Mantra No. 111, Kesiman, Denpasar Timur. Selain sebagai tempat pemulihan diri bagi penyandang disabilitas, di yayasan ini mereka diberdayakan juga dengan cara dibekali keterampilan, seperti menjahit, memasak, melukis, dan salah satunya bisa menghasilkan produk kerajinan kayu yang bernilai ekonomi. Menurut Arni Surwanti (2014) faktor yang mendukung suksesnya pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas adalah adanya motivasi dari penyandang disabilitas, adanya dukungan keluarga, adanya kesesuaian antara minat dan kapasitas yang dimiliki dalam pemilihan bidang yang ditempuh, adanya peralatan dan modal, adanya pendamping yang baik pada pemasaran dan pengembangan produk, adanya kerja yang mendukung masyarakat, adanya lembaga pendamping pengembangan karier pada penyandang disabilitas yang masuk ke pasar tenaga kerja. Maka dari itu yang diharapkan dari hal tersebut adalah mereka mampu hidup mandiri dan dapat berbagi ilmu dengan orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal nanti apabila sudah tidak lagi berada di yayasan. Upaya yang dilakukan Yayasan Bunga Bali untuk melatih keterampilan mereka adalah dengan menyediakan Fasilitas Komputer Untuk Mengembangkan Soft-Skill maupun Self Interest Mereka dalam Merancang Media Desain Komunikasi Visual di Yayasan bunga bali, Lalu pembelajar akan diberikan edukasi terkait bahan-bahan grafis, pembelajaran software, Pengoperasian Soft ware dan Pembelajaran Bahan-Bahan Grafis untuk pembentukannya media grafis ini.

Sebagian Produk Kerajinan di balik itu semua Yayasan Bunga Bali memiliki sarana tempat kerajinan itu terbentuk mereka di Yayasan sudah diajari cara membuat produk berupa kayu yg diberi nama Bunga Bali Craft Produk-produk kerajinan yang telah mereka buat kemudian diperjual belikan di sebuah toko oleh-oleh di Bali. Namun sangat disayangkan semua itu harus terhenti karena pandemi COVID-19 yang melanda Bali dan berdampak ke segala sektor. Pada saat itu banyak pertokoan yang sepi pembeli dan memutuskan untuk tutup dalam kurun waktu yang cukup lama, termasuk toko yang menjadi tempat bagi Bunga Bali Craft memasarkan produknya, dan akhirnya banyak produk yang tidak laku terjual. Berada disituasi tersebut yayasan memutuskan untuk memulangkan teman-teman difabel ke rumahnya masing-masing dan hanya beberapa yang masih berada di yayasan. Keputusan yang diambil oleh yayasan tidak sepenuhnya baik terhadap keberlangsungan Yayasan Bunga Bali itu sendiri, karena sebelum pandemi Bunga Bali Craft menjadi salah satu sumber pendapatan yayasan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan teman-teman difabel. Ada pun permasalahan lain yang dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung kelapangan dan hasil wawancara dengan pengurus yayasan adalah bahwa selama ini Bunga Bali Craft hanya mengandalkan metode pemasaran konvensional, belum pernah mencoba memperkenalkan produk secara luas dengan strategi pemasaran digital, seperti memanfaatkan platform digital berupa media sosial dengan serius. Tidak hanya itu, dari segi produk pun masih ada beberapa hal yang mesti disempurnakan seperti konsep produk, pemilihan warna, pemilihan bahan-bahan untuk *finishing* produk, dan kemasan produk, agar produk bisa bersaing dengan produk kerajinan kayu lainnya. Maka dari itu Desain Komunikasi Visual dirasa dapat ikut ambil bagian dalam membantu Yayasan Bunga Bali mengatasi situasi sulit tersebut. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengusulkan konsep produk Lain yang berbeda dari yang pernah dikerjakan Sebelumnya.

kemudian pemilihan bahan-bahan yang sesuai, seperti pemilihan Bentuk Kreativitas Dalam Merancang Desain Komunikasi Visual seperti Pemilihan Bahan Kertas , Teknik Mendesain dan Perancangan Buku Jurnal, dan setelah itu bagaimana produk-produk tersebut dipromosikan dengan cara pemasaran digital, agar tidak selalu bergantung pada pemasaran konvensional hal ini juga bertujuan untuk menjangkau konsumen lebih luas lagi.

## **METODE**

Dalam tulisan ini hal utama yang ingin disampaikan adalah mengenai usaha pemberdayaan penyandang disabilitas di Yayasan Bunga Bali bersama mahasiswa dengan memanfaatkan bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual melalui upaya pengembangan kompetensi dan keterampilan teman-teman di yayasan Bunga Bali dengan tujuan untuk memberdayakan teman-teman disabilitas, mereka diberikan kesempatan untuk menciptakan sebuah karya yang nantinya dapat diperjual belikan, namun setelah diamati dan dicari tau lebih lanjut informasi mengenai kegiatan produksi dan lain-lainya, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya usaha untuk mengembangkan potensi tersebut, hanya saja pada saat ini sedang terhalang oleh situasi dan kondisi pandemi covid, yang membuat kegiatan tersebut harus dihentikan dalam kurun waktu yang cukup lamahingga saat ini. Dengan demikian perlu diberikan jalan keluar untuk menghadapi situasi seperti ini, yang mana teman-teman difabel harus tetap bisa produktif meskipun disaat pandemi COVID-19 seperti ini.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan melakukan riset terlebih dahulu. Pada riset ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Kemudian data diolah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan karena sebelum melanjutkan kegiatan lebih lanjut, perlu melakukan observasi terlebih dahulu tempat yang diputuskan sebagai mitra, dalam kesempatan ini adalah Yayasan Bunga Bali. Kemudian dilanjut dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang peneliti tidak dapat amati sendiri secara langsung (Rohidi, 2011:208). Teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Menurut pendapat Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah yakin bahwa subyek atau responden merupakan orang yang paham dan tahu tentang dirinya sendiri, kemudian apapun yang dinyatakan oleh subyek atau narasumber kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan yang terakhir adalah interpretasi atau maksud dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subyek atau narasumber adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh si peneliti (Sugiyono, 2016:194). Sejauh ini wawancara lebih sering dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur dibandingkan secara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ini artinya adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, melainkan hanya menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016:197). Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Setelah informasi didapatkan dari obyek yang diwawancarai, untuk memperkuat penelitian ini maka juga digunakan metode kepustakaan. Kepustakaan

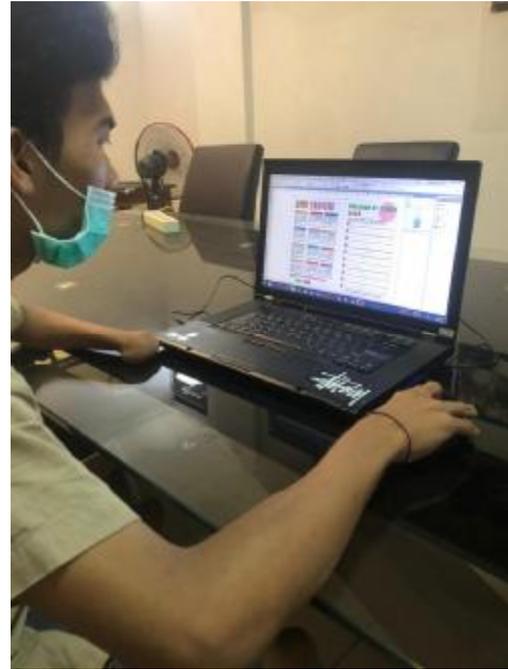
adalah teknik pengumpulan data dari dokumen tertulis yang berbentuk berupa catatan (perorangan/organisasi), baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi atau mengandung kerahasiaan (Rohidi, 2011:206) dan kemudian akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian bertujuan untuk menggambarkan aobjek yang dianalisisi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ataupun riset yang dilakukan juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis dariobjek yang diamati.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama riset atau penelitian dilakukan, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menganalisis sesuai dengan tujuan riset atau penelitian yakni, untuk mengetahui bagaimana upaya untuk bisa tetap berdaya dalam keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud tidak hanya mengarah kepada konteks disabilitas saja, namun banyak hal yang bisa dikatakan sebagai bentuk keterbatasan yang menjadi faktor penghambat bagi teman-teman difabel maupun mahasiswa dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan.

Yayasan Bunga Bali merupakan mitra yang bergerak dibidang sosial dan kemanusiaan, yang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan tuna daksa atau disabilitas. Maka dari itu Yayasan Bunga Bali hadir sebagai tempat rehabilitasi sosial dan pemberdayaan tuna daksa atau disabilitas. Secara garis besar dari informasi yang didapat, bahwa teman-teman tuna daksa atau disabilitas yang direhabilitasi diyayasan diberikan pelayan kesehatan, disediakan alat bantu bagi yang membutuhkan, dan tidak hanya itu, mereka juga diberikan pelayanan pelatihan. Setelah teman-teman difabel menjalani proses rehabilitasi dan pelayanan kesehatan, mereka juga diberikan pelatihan keterampilan berupa melukis, menjahit, memasak, membuat kerajinan tangan, mengoperasikan komputer dan menulis. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kemampuan atau keterampilan khusus, sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk bekerja. Pemberian pelatihan tersebut dibuktikan dengan disediakannya sarana dan prasarana berupa rumah produksi kerajinan kayu, yang di beri nama Bunga Bali Craft. Bunga Bali Craft sendiri rumah produksi kerajinan kayu yang menghasilkan produk mainan anak, yang selama ini proses produksi dikerjakan oleh teman-teman difabel yang berada di yayasan, mereka selama diyayasan di berikan pelatihan namun dari hasil pelatihan tersebut mereka juga mendapatkan keuntungan, yayasan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjual produk-produk yang sudah mereka kerjakan selama pelatihan, prosesnya berjalan secara bergulir, sebagian dari penghasilan yang didapat dari penjualan produk akan dimanfaatkan untuk mengganti bahan-bahan yang terpakai agar pelatihan berikutnya terus berjalan.

Pada kesempatan ini, penulis dan teman-teman yang turut serta melakukan kegiatan di Yayasan Bunga Bali mencoba ikut membantu untuk menghidupkan kembali Kegiatan atau penggalian bakat dengan upaya yang memang diperlukan. Media yang dibikin ini outuutnya berupa Buku Jurnal yang dibuat oleh Teman Teman Difiable. *Prototype* adalah sebuah metode pengembangan produk dengan cara membuat rancangan, sampel, atau model dengan tujuan pengujian konsep atau proses kerja. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mengembangkan model atau rancangan produk menjadi produk final yang dapat memenuhi permintaan pengguna. Dalam proses pengembangan produk ini, siapa saja boleh ikut serta dalam proses pengembangan produk, tentunya dengan cara mengevaluasi dan memberikan respon/umpan balik, hal itulah yang dijadikan acuan untuk pengembangan produk di Yayasan Bunga Bali, sehingga dari sana akan muncul ide- ide baru yang bisa dikembangkan lagi.



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, banyak hal yang didapatkan dimana akan dijabarkan dalam bentuk paragraph sebagai berikut:

Pertemuan dan perbincangan langsung Bersama para informan, terbukti dengan metode observasi dimana mereka cenderung untuk memulai *Desain Komunikasi Visual Sebagai Media dalam upaya Membangun Sinergisitas Antara Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bunga Bali. Desain Komunikasi Visual Sebagai Media dalam upaya Membangun Sinergisitas Antara Penyandang Disabilitas Di Yayasan bunga Bali Dengan Masyarakat Luas* dari para informan yaitu pada rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Proses self acceptance para informan penyandang disabilitas banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial yaitu keluarga dan teman. Menjadi orang yang berbeda daripada kebanyakan masyarakat lainnya tidaklah mudah, apalagi perasaan tidak tergabung dalam suatu komunitas dan berdisri sendiri sebagai individu pastinya terasa sulit, namun banyak yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan dan perlahan-lahan mulai melakukan aktivitas.

Penulis sadar bahwa ketiga fase tersebut tidak mudah untuk dijalani. Dibutuhkan sebuah kehadiran untuk menemani setiap fasenya. Kehadiran yang dimaksud adalah *support system* bagi penyandang disabilitas. Realita yang penulis temukan tidak semua penyandang beruntung mendapatkan kehadiran tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk merancang sebuah media kampanye *Desain Komunikasi Visual Sebagai Media dalam upaya Membangun Sinergisitas Antara Penyandang Disabilitas Di Yayasan bunga Bali Dengan Masyarakat Luas* atau penerimaan diri bagi penyandang disabilitas. Kampanye *self acceptance* ini dipublikasikan di media sosial yaitu *Instagram*. Untuk itu penulis merancang desain tampilan *Instagram* dan merancang *merchandise* sebagai media pendukung.

Konsep dari perancangan media kampanye *Desain Komunikasi Visual Sebagai Media dalam upaya Membangun Sinergisitas Antara Penyandang Disabilitas Di Yayasan bunga Bali Dengan Masyarakat Luas* terinspirasi dari fase-fase yang dialami informan saat menjalani proses penerimaan diri. Penulis begitu terinspirasi oleh para informan yang mau memulai untuk menerima segala keterbatasan duniawi. Mereka masih mau dan bersedia untuk bangkit dan tidak menjadikan kekurangan sebagai alasan untuk tidak mengembangkan potensi diri. Melalui kampanye *Desain Komunikasi Visual Sebagai Media dalam upaya Membangun Sinergisitas Antara Penyandang Disabilitas Di Yayasan bunga Bali Dengan Masyarakat Luas* ini, penulis berharap dapat menularkan semangat teman-teman disabilitas untuk bangkit dari keterpurukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Putra. Gede Bayu Sagara. (2020). Analisis Strategi Kreatif Pada Iklan Bjb Versi “Anti Panik Dengan Bjb Digi.

Putra,P.H., Negara,I.N.S., & Nuriarta.I.W. (2020). Perancangan Media Promosi Usaha Mikor Fresh Coffe Alternative di Denpasar dan Labuan Bajo.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Inonesia . *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(1), 40-58.

Yasin, Muhammad., & Priyono, Joko. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasusdi Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, vol 1. 95-120.

## WEBSITE

<http://kemensos.go.id/> diakses pada 6 Desember 2021

<http://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Program+Dis> diakses pada 7 Desember 2021